

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BAIK DAN KUAT DI SMP NEGERI 9 BANDUNG

Islamy Nurfadlilah¹, Ikin Asikin², Helmi Aziz³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung, Indonesia

*islamynurfadlilah4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program pendidikan karakter “Baik dan Kuat” di SMP Negeri 9 Bandung. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil implementasi akan dikaji dalam proyek ini. Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, dan perwakilan siswa. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kurikulum formal dan informal secara konsisten memasukkan sifat-sifat baik (jujur, ikhlas, rendah hati) dan kuat (berani, disiplin, tegas). Dasar fundamental bagi pengembangan karakter siswa adalah pendekatan “7 Cinta”, yang terdiri dari ilmu, masjid, sedekah, dzikir, Al-Qur'an, puasa, dan tahajud. Selain program-program khusus seperti literasi harian, tahsin-tahfidz, dan keterlibatan aktif orang tua dalam membantu implementasi nilai-nilai di rumah mereka, implementasi dilakukan melalui kegiatan sehari-hari seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial. Evaluasi dilakukan secara kooperatif melalui observasi langsung, penilaian sikap rapor, refleksi siswa, dan interaksi guru dan orang tua untuk memastikan program berjalan efektif. Pelaksanaan dibantu oleh kelengkapan infrastruktur dan fasilitas, kerja sama sekolah, dan landasan moral yang diberikan oleh keluarga. Namun ada sejumlah kendala. Ini termasuk pengawasan orang tua yang tidak memadai, sumber daya yang langka, manajemen waktu ISOMA yang tidak efektif, dan masalah internal dan eksternal yang berasal dari lingkungan dan tujuan siswa. Menurut temuan pelaksanaan, 85% dari 1002 siswa menuju meningkatkan watak dan tindakan, seperti akuntabilitas, disiplin, dan kejujuran. Meskipun telah dibuktikan bahwa kurikulum ini menciptakan generasi yang jujur, tangguh, dan bermoral, 15% siswa masih memerlukan strategi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan karakter, implementasi, 7 Cinta

Abstract

The purpose of this study was to analyze the implementation of "Good and Strong" character education in SMP Negeri 9 Bandung, which includes planning, implementation, evaluation, supporting and inhibiting factors, and the results of the implementation. The study was conducted through field observation methods, documentation, and interviews with the Principal, Curriculum, PAI Teachers, BK Teachers, and student representatives. The results of the study indicate that character education planning is carried out systematically by integrating good character values (honesty, sincerity, humility) and strong character values (courageous, disciplined, tough) into formal and non-formal curricula. The "7 Loves" approach (knowledge, mosque, alms, dhikr, Al-Qur'an, fasting, and tahajud) is the main foundation in the formation of student character. Implementation is carried out through daily activities, such as the habit of reading the Qur'an, praying in congregation, and social action, as well as special programs such as daily literacy, tahsin-tahfidz, and active involvement of parents in supporting the implementation of character values at home. Evaluation is carried out collaboratively through direct observation, assessment of attitudes in report cards, student reflection, and involvement of teachers and parents, to ensure the effectiveness of the program. Supporting factors for implementation include complete facilities and infrastructure, cooperation between schools, and the role of the family as a moral foundation. However, there are inhibiting factors such as lack of parental attention, limited facilities, suboptimal ISOMA time management, and internal (student intentions) and external (environmental) obstacles. The implementation results showed an increase in positive attitudes and behaviors in 85% of students from a total of 1002 students, including honesty, discipline, and responsibility. This

program has proven effective in forming a generation with integrity, resilience, and high morals, although around 15% of students still need a sustainable approach.

Keywords: Character education, implementation, 7 Love

1. Pendahuluan

Pendidikan yang bermutu sangat penting dalam rangka meningkatkan peradaban pembangunan bangsa di masa mendatang, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. dengan kata lain, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kemandirian, dan ketahanan." Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap pembentukan karakter moral peserta didik, khususnya dalam konteks sekolah, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sesungguhnya, kepribadian dan tindakan sehari-hari seseorang menunjukkan karakter bawaannya. Manusia memiliki potensi karakter sejak lahir, yang ditunjukkan oleh kapasitas kognitif dan karakteristik intrinsiknya. Karena keluarga merupakan tempat pertama anak belajar dan menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan karakternya saat dewasa, maka pengalaman pendidikan karakter dari lingkungannya akan membentuk karakter bawaannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. (Heri, 2012)

Karakter seseorang merupakan bentuk watak, sifat, dan moral yang tertanam dalam kepribadiannya. Karakter terbentuk melalui internalisasi dan menjadi landasan bagi pikiran dan tindakannya, sehingga menjadi ciri khasnya (Tim Penyusun, 2008:682). Karakter seseorang akan tumbuh dengan baik jika mendapat dukungan yang tepat, yaitu pendidikan. Pendidikan dalam konteks ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dan rasa percaya dirinya secara penuh. Tujuannya adalah untuk membantu orang dalam mengembangkan, bersaing, dan mempertahankan hidup mereka di masa depan yang penuh tantangan dan perubahan. Tentu saja, hal ini memengaruhi nilai-nilai siswa, terutama dalam hal pendidikan agama Islam.

Siswa harus mendapatkan pendidikan karakter yang kuat dan unggul. Perilaku provokasi, iri hati, fitnah, sanjungan, curang, berbohong, merampas hak orang lain sesuka hati, dan perilaku negatif lainnya merupakan contoh dari kondisi moral masyarakat Indonesia yang semakin memburuk. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengatasi berbagai hambatan yang ada. Halimi (2010) menegaskan bahwa untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan berbagai strategi pengajaran, khususnya pendidikan karakter yang kuat dan berhasil yang dapat diterapkan siswa di kelas melalui latihan pembiasaan atau penguatan nilai-nilai yang kuat (Kesuma et al., 2012).

Menurut Konteks sekolah, pendidikan karakter didefinisikan sebagai "pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara keseluruhan berdasarkan cita-cita tertentu," menurut Kesuma et al. Pendidikan karakter juga dapat mengembangkan siswa yang saleh, terhormat, berilmu, beribadah, tekun, jujur, adil, bermoral, sopan, disiplin, dan toleran.

Asumsi dan implementasi yang tidak tepat menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan karakter tidak efektif. Berikut ini beberapa contohnya: 1. Pendidikan karakter sudah ada dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan saat ini, meskipun banyak pendidik yang menganggapnya sebagai mata pelajaran baru yang berbeda. 2. Banyak instruktur yang tidak mempelajari mata pelajaran Budi Pekerti atau PKN secara

memadai karena menganggap pendidikan karakter akan menggantikannya. 3. Banyak instruktur yang menganggap bahwa pendidikan karakter hanya sebagai pelengkap, sehingga tidak perlu diutamakan. Padahal, pendidikan karakter mencakup berbagai komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik. Sudah saatnya lembaga pendidikan formal mendukung pendidikan karakter bagi anak didiknya. Pengembangan kecerdasan dan nilai rapor harus berjalan beriringan dengan penanaman moral dan etika. Keterampilan manajemen dan sosial anak didik harus didukung oleh sifat-sifat yang mandiri, bertanggung jawab, ikhlas, religius, taat beribadah, dan rendah hati. Hal ini dimaksudkan agar anak didik tidak hanya memiliki kecerdasan sosial dan kognitif tetapi juga integritas moral, empati, dan solidaritas lingkungan yang kuat.

Anak-anak dan remaja diajarkan pendidikan karakter yang ideal di sekolah menengah pertama atau fasilitas pendidikan sekolah menengah pertama. Karena mereka menerima berbagai sumber daya instruksional dari guru yang memasukkan karakter ke dalam pengajaran mereka setiap hari, siswa di lingkungan sekolah memiliki minat langsung dan praktis dalam kepribadian yang positif.

Persoalan yang mempengaruhi remaja disebabkan oleh pengaruh eksternal (keluarga, masyarakat, dan sekolah) dan internal (remaja itu sendiri). Remaja tidak dapat bertanggung jawab atas berbagai persoalan yang mereka hadapi. Menurut pepatah, "tidak akan ada asap kalau tidak ada api," jadi persoalan remaja harus memiliki penyebab. Pola pendidikan di sekolah adalah tempat semuanya bermula. Remaja mungkin pertama kali mengembangkan potensi dan memperoleh kesadaran intelektual selama sekolah. Selain dari keluarga dan sekolah, mereka juga dapat bergaul dan memiliki kehidupan yang mandiri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya sekolah, dan guru, tidak hanya berfokus pada amanat untuk mengajar sesuai dengan mata pelajarannya, tetapi juga memenuhi amanat dalam mengajar, yaitu dengan memberikan pendidikan moral dalam semua mata pelajaran yang relevan. Agan, R. (2016)

Menanamkan karakter positif pada anak-anak akan lebih berhasil dan relevan jika dilakukan melalui panutan, sehingga semua pihak yang terlibat dalam organisasi sekolah harus ikut berperan dalam memberikan contoh yang baik. Ketika para profesor, staf, dan siswa senior atau kakak kelas menunjukkan perilaku yang saleh, jujur, disiplin, benar, rendah hati, berani, tangguh, dll., siswa junior atau junior cenderung lebih diterima dan dicontoh. Sekolah mendidik karakter dengan berbagai cara menurut Budimansyah (2010)

Membedakan antara dua metode untuk pendidikan karakter. Istilah "intervensi" mengacu pada 1.instruksi karakter formal. Pembiasaan, di sisi lain adalah pengembangan berbagai keadaan dan kondisi yang mendorong perilaku moral, yang memungkinkan anak-anak untuk menunjukkan perilaku moral di sekolah, di rumah, dan di masyarakat mereka. 2. Proses pemberian berbagai keadaan dan penguatan untuk membantu anak-anak terbiasa bertindak dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai mereka di sekolah, di rumah, atau di lingkungan sosial mereka dikenal sebagai pembiasaan.

Penulis memilih untuk melakukan penelitian mereka di SMP N 9 Bandung berdasarkan latar belakang ini. Lokasi penelitian ini dipilih karena pendidikan karakter di sekolah ini dilaksanakan secara terorganisasi dan efektif. Pelaksanaannya melibatkan setiap guru mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dan positif (standar) di kelas dan menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung pendidikan karakter melalui berbagai program kegiatan, seperti program 7 Cinta. Selain itu, kelas

dilengkapi dengan peraturan yang ketat dan dilanjutkan pengawasan di rumah. Penelitian ini mengungkap betapa efektif dan kuatnya pendidikan karakter.

Artikel ini menjelaskan bagaimana SMP Negeri 9 Bandung dapat menerapkan pendidikan karakter baik dan kuat (baku). Penelitian ini berfokus pada pengembangan dan penerapan pendidikan karakter yang baik dan kuat (baku) yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung yang berfokus pada pendidikan moral. Siswa harus memiliki moral dan karakter yang baik ketika menjalani kehidupan mereka karena sistem pendidikan yang baik dan kuat (baku) terdiri dari kepribadian yang kuat (berani, disiplin, dan tangguh) dan baik (tulus, jujur, rendah hati).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk menganalisis fenomena sosial yang terkait dengan perubahan perilaku manusia. Untuk memahami sepenuhnya pengalaman responden penelitian, peneliti terlibat dalam interaksi langsung dengan mereka. Ini termasuk tindakan, tujuan, dan perilaku mereka.

Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan, yang memerlukan penggambaran kejadian yang terjadi dan menawarkan penjelasan tentang topik tersebut berdasarkan keadaan sebenarnya.

Teknik Pengumpulan Data: 1. Observasi: Dilakukan untuk menyaksikan desain, pelaksanaan, penilaian, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil penerapan pendidikan karakter yang kuat dan positif (standar). 2. Wawancara: Informasi mengenai implementasi, variabel pendukung dan penghambat, dan hasil pembentukan karakter dikumpulkan dari kepala sekolah, kurikulum, guru PAI, perwakilan siswa, dan pihak terkait lainnya dengan menggunakan metode ini. 3. Dokumentasi: Mengumpulkan informasi tentang elemen yang berkontribusi menggunakan dokumen.

3. Pembahasan

A. Implementasi karakter baik dan kuat (baku) di SMP Negeri 9 Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter baik dan kuat (baku) di SMP Negeri 9 Bandung direncanakan dengan menggunakan sejumlah metode meliputi observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kurikulum, guru PAI, dan perwakilan siswa. Materi pelajaran berlaku untuk semua mata pelajaran dan memerlukan analisis materi yang mendalam serta kreativitas guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui program unggulan berbasis pendekatan "7 Cinta" yang menjadi landasan pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan seperti cinta ilmu, cinta Al-Qur'an, cinta puasa, cinta sedekah, cinta masjid, cinta dzikir, dan cinta qiyamullail. Hal ini menunjukkan dedikasi sekolah dalam mengembangkan peserta didik yang berkarakter moral tinggi di samping kecerdasan akademik.

"Implementasi berbasis pada kegiatan, tindakan, atau adanya mekanisme sistem," menurut Nurdin Usman dalam bukunya Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Nurdin (2002), "implementasi bukan hanya suatu tindakan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan untuk memenuhi tujuan kegiatan tersebut."

a. Sesuai dengan teori implementasi Nurdin Usman yang mengartikan implementasi sebagai suatu tindakan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan, SMP N 9 Bandung merencanakan penerapan karakter berstandar baik dan kuat dengan menunjukkan langkah-langkah strategis. Berikut ini adalah beberapa pokok bahasan utama yang dikaji: 1) Identifikasi nilai karakter: dengan mengenali pentingnya

pendidikan karakter, fase ini menunjukkan nilai sekolah. Atribut positif selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional: berkarakter, sederhana, dan kuat: berani, tertib, dan tangguh 2) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam modul pengajaran dan Alur Sasaran Pembelajaran ATP dengan kurikulum dan budaya sekolah menunjukkan dedikasi terhadap pembelajaran terstruktur. 3) Program unggulan "7 Cinta" adalah metode yang didasarkan pada konsep-konsep seperti cinta qiamul lail, cinta ilmu, cinta Al-Qur'an, cinta masjid, cinta dzikir, cinta puasa, dan cinta sedekah. Cinta Qiamul Lail adalah upaya kreatif untuk membangun perilaku positif yang direncanakan dan diamati. Perilaku ini dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan berbagai keterampilan dasar.

b. SMP Negeri 9 Bandung dalam Penerapan Karakter baik dan kuat baku, berdasarkan Hasil penelitian yang bersumber dari observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, BK, serta perwakilan siswa menunjukkan bahwa penerapan karakter di SMP Negeri 9 Bandung adalah dengan mengintegrasikan karakter ke dalam kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta pendampingan dari orang tua untuk menjamin penerapan prinsip moral yang kuat di rumah. Agus Zaenul Fitri dalam bukunya menyebutkan beberapa cara untuk memperkenalkan pendidikan karakter di sekolah. Di antara strategi tersebut yaitu :

1) Integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran: Pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara diintegrasikan ke dalam pengembangan sumber daya pendidikan untuk kurikulum. Integrasi pendidikan karakter dapat dinyatakan dengan jelas dalam indikator pembelajaran yang akan atau tidak akan digunakan.

2) Integrasi Pembelajaran Tematik: Makna Strategi pembelajaran yang dikenal sebagai "pembelajaran tematik" secara sengaja menghubungkan atau mengintegrasikan keterampilan dan indikasi fundamental dari berbagai mata pelajaran menjadi satu unit.

3) Metode-metode berikut dapat digunakan untuk mengintegrasikan melalui pengkondisian dan pembiasaan guna memperoleh karakter yang diinginkan dengan cara: a) Mengucapkan salam di awal proses pembelajaran. b) Mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT melalui doa sebelum memulai pekerjaan. c) belajar menghargai orang lain dengan berbicara sebelum menanggapi atau memberikan jawaban. c) Mengembangkan kebiasaan mengangkat tangan sebagai tanggapan terhadap pertanyaan. f) Mengikuti sholat berjamaah di sekolah, g) Membentuk barisan sebelum siswa masuk kelas dan sholat berjamaah, e) Membiasakan diri untuk selalu berjabat tangan dengan instruktur ketika bertemu di mana saja, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah

4) Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: dimana Pendidikan karakter dapat memperoleh manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler karena: a) Siswa dapat belajar bagaimana menjadi versi diri yang lebih baik.

b) Dengan memberikan pertolongan pertama kepada mereka yang terkena bencana, Palang Merah Remaja (PMR) dapat menanamkan rasa kasih sayang. b) Siswa dapat belajar pentingnya sportivitas melalui olahraga.

SMP Negeri 9 Bandung berupaya keras untuk membantu siswa mengembangkan karakter baik dan kuat (baku), yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi mereka. Hal ini menghasilkan generasi yang tangguh dalam menghadapi kesulitan dan memiliki standar moral yang tinggi. Menurut Guntur Setiawan, "implementasi menuntut jaringan implementasi dan birokrasi yang efisien dan merupakan perluasan kegiatan yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya" (Guntur, 2004).

Mengacu pada teori Guntur Setiawan (2004), evaluasi implementasi Penilaian program pendidikan karakter di SMP Negeri 9 Bandung, sesuai dengan teori Guntur Setiawan (2004), menunjukkan adanya hubungan antara tujuan (pengembangan karakter yang kuat dan positif) dan kegiatan (kegiatan sehari-hari, program khusus, dan metode 7 Cinta). Jaringan implementasi dan birokrasi yang efisien sangat penting bagi keberhasilan evaluasi. Hal ini membahas setiap aspek perilaku siswa. Melalui Pendekatan ini menjamin bahwa pengembangan karakter siswa berjalan lancar, yang bermanfaat bagi pertumbuhan kepribadian yang kuat dan bermoral.

2. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengembangan karakter moral yang kuat di SMP Negeri 9 Bandung

a. Faktor-faktor yang mendukung penerapan karakter yang baik dan kuat(baku) di SMP Negeri 9 Bandung, sebagaimana yang ditetapkan oleh peneliti lapangan. Temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 9 Bandung, yang melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara kepala sekolah dan kurikulum. a. Faktor-faktor yang mendukung penerapan karakter baik dan kuat (baku) di SMP Negeri 9 Bandung yang telah ditetapkan oleh peneliti lapangan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 9 Bandung melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kurikulum, guru PAI, guru BK, dan perwakilan siswa menunjukkan bahwa penerapan karakter baik dan kuat(baku) dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 9 Bandung didukung oleh berbagai faktor, mulai dari adanya kerja sama pihak-pihak yang berpengaruh di sekolah hingga kelengkapan sarana dan prasarana. Pengendalian perilaku anak di rumah merupakan salah satu tanggung jawab keluarga dalam upaya mendisiplinkan siswa. dalam kondisi seperti ini, orang tua memiliki kewenangan untuk mengatur perilaku anak, baik dalam menonton TV, bermain game, maupun dalam menyelesaikan tugas sekolah di rumah. Misalnya dalam belajar, beribadah, mengerjakan pekerjaan rumah, dan sebagainya. Apabila anak menunjukkan perilaku menyimpang dalam hal belajar, beribadah, maupun dalam hal lainnya, orang tua wajib melaporkannya kepada pihak sekolah. untuk mengatasi masalah tersebut dan mengembalikan anak untuk mematuhi peraturan, orang tua harus memberi tahu pihak sekolah tentang perilaku buruk anak-anak mereka

Lickona sebagai perwujudan emosi karakter. Ia menegaskan bahwa pengembangan karakter, baik intelektual maupun emosional, sangat sederhana di rumah dan di sekolah. Menurut Lickona, proses menciptakan dan menyempurnakan pendidikan karakter menunjukkan komponen emosional dengan cara-cara berikut: (1) kesadaran atau kewaspadaan, (2) kepercayaan atau harga diri, (3) empati (peduli terhadap orang lain), dan (4) cinta kasih. (4) cinta kebaikan, cinta kepada yang baik, (5) penguasaan diri, dan menjunjung tinggi nilai-nilai. Berbeda dengan pengajaran membaca atau berhitung, pengembangan karakter dikaitkan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan psikologis manusia (Lickona, 1991: 336).

Keluarga, sekolah, dan masyarakat semuanya bekerja sama di SMP N 9 Bandung. Hal ini konsisten dengan tesis Lickona tentang perlunya rumah sebagai garis pertahanan pertama, kolaborasi dengan sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang, dan penyediaan infrastruktur dan fasilitas yang menumbuhkan pengembangan karakter siswa yang kuat secara moral dan intelektual. Pendekatan metodis ini menjamin bahwa pendidikan karakter diterapkan secara menyeluruh dan menciptakan orang-orang yang memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat dan mampu menangani rintangan hidup.

b. Hal-hal yang menghambat SMP N 9 Bandung dalam menerapkan karakter yang kuat dan baik (standar)

Menurut informan yang diwawancarai, lingkungan keluarga, khususnya kesibukan orang tua dalam bekerja, minimnya sarana dan prasarana, serta manajemen waktu yang kurang efektif dalam penerapan ISOMA, menjadi kendala utama dalam penerapan pendidikan karakter di SMP N 9 Bandung. Siswa juga menghadapi berbagai tantangan dalam menerima pendidikan karakter.

dengan menggunakan perspektif ekologi, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan karakter anak berkembang. Pendekatan ini menggunakan lima subsistem yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu: mikrosistem yang melihat lingkungan tempat tinggal manusia; mesosistem yang melihat bagaimana faktor-faktor mikro berinteraksi, termasuk hubungan antara berbagai mikrosistem atau konteks; dan eksosistem yang melihat pengalaman dalam berbagai konteks sosial.

di mana anak-anak muda memengaruhi instruksi mereka tetapi tidak berpartisipasi secara aktif. Unik (2018) menegaskan bahwa tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di SMP Negeri 9 Bandung menunjukkan kebutuhan kritis akan kolaborasi yang sukses.

Tantangan dalam pendidikan karakter di SMP Negeri 9 Bandung menyoroti nilai kolaborasi antara lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Masalah keluarga dan lingkungan adalah bukti bahwa mikrosistem dan mesosistem memainkan peran yang kurang signifikan dalam teori Bronfenbrenner. Persyaratan mendasar anak-anak dan dukungan emosional orang tua harus diperhitungkan, menurut gagasan motivasi dan pendidikan karakter. Meskipun demikian, teori Vygotsky dan Bandura menunjukkan pentingnya kondisi dan suasana yang mendukung dalam mempromosikan internalisasi nilai-nilai karakter siswa. Strategi komprehensif yang mencakup peningkatan infrastruktur sekolah, melibatkan keluarga, dan memperkuat budaya sekolah yang mendorong pertumbuhan karakter baik dan kuat (baku) diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

3. hasil penerapan karakter baik dan kuat (baku) di SMP N 9 Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan karakter "Baik dan Kuat" di SMP N 9 Bandung berjalan lancar dan telah meningkatkan perilaku siswa. Hal ini dicapai melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Tujuh program cinta digunakan untuk melaksanakan program ini, yakni kecintaan terhadap ilmu, kecintaan terhadap masjid, kecintaan terhadap sedekah, kecintaan terhadap dzikir, kecintaan terhadap Al-Qur'an, kecintaan terhadap puasa, dan kecintaan terhadap tahajud.

Ekologi perkembangan bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pendidikan karakter anak berkembang dengan menggunakan perspektif ekologi. Pendekatan ini menggunakan lima subsistem yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam PAI di lingkungan sekolah, yaitu: 1) mikrosistem, yaitu lingkungan tempat tinggal manusia; 2) mesosistem, yaitu lingkungan tempat faktor-faktor dalam mikrosistem berinteraksi, termasuk hubungan antara berbagai mikrosistem atau konteks; 3) eksosistem, yaitu pengalaman dalam lingkungan sosial lain di mana anak tidak berpartisipasi secara aktif tetapi memiliki dampak pada masing-masing perkembangan karakternya; 4) makrosistem, yaitu peran budaya dalam pendidikan karakter; dan 5) kronosistem, yaitu pemeriksaan pola kejadian dan kondisi sosiohistoris sepanjang rangkaian kehidupan.

(2018) "Implementasi merupakan perluasan kegiatan yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana yang efektif, yaitu birokrasi," menurut teori Bronfenbrenner dan Guntur Setiawan (Guntur, 2004).

Pendidikan karakter baik dan kuat(baku) berhasil diterapkan di SMP Negeri 9 Bandung. Meskipun program 7 cinta telah terbukti berhasil membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan positif dan karakter mereka, masih sulit untuk mendapatkan hasil yang sama untuk setiap siswa. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dan keluarga harus: 1) bekerja sama lebih banyak; 2) meningkatkan fasilitas dan manajemen waktu untuk mendukung kegiatan; dan 3) meningkatkan fasilitas. Implementasi ini menjadi model strategis untuk melahirkan generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan dan memiliki karakter yang tinggi. Hal ini memerlukan peningkatan kerja sama antara keluarga dan sekolah, peningkatan manajemen waktu dan infrastruktur untuk memfasilitasi acara, serta jaminan dampak program yang sebaik mungkin.

4. Kesimpulan

Peneliti menemukan bahwa program 7 Cinta di SMP Negeri 9 Bandung berhasil meningkatkan sikap dan perilaku positif pada 85% siswa dari 1002 siswa. Ini termasuk karakter yang kuat seperti keberanian, disiplin, dan tangguh, serta karakter yang baik seperti ikhlas, kejujuran, dan kerendahan hati. Temuan ini didasarkan pada pengamatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, kurikulum, guru PAI, guru BK, dan perwakilan siswa. Meskipun pendekatan ini efektif, 15% siswa masih memerlukan strategi jangka panjang. Program ini menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan generasi yang bermoral, tangguh, dan jujur.

Ucapan Terima Kasih

Kepada Kepala sekolah dan instruktur SMP Negeri 9 Bandung, para pembimbing dan dosen Fakultas Tarbiyah UNISBA, serta keluarga tercinta dan teman-teman angkatan 2023, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, inspirasi, dan arahannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah Gymnastiar. (2013). *Membangun Karakter Baik dan Kuat BAKU*. Bandung: Darul Tauhid.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Guntur Setiawan. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halimi, M. (2010). *Pendidikan Moral: Wahana Lahirnya Pendidikan Karakter*.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Indonesia, J. P. (2020). 17 Agustus 2020, 1(1), 17–26.
- Kesuma, D., et al. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.

Sosiowidyowati, R. A., et al. (2016). Analisis Pendidikan Karakter melalui Karakter Baik dan Kuat (Baku) di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. *Prosiding Pendidikan Agama*.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Media Wacana Press.